

Efektivitas Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin

Muh. Inayah A.M.^{1*}, Syahril², Muslim AR³, St. Harpiani⁴

^{1, 4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

Informasi Artikel

Kata Kunci:
Strategi Pembelajaran;
Problem Based Learning;
Pemecahan Masalah Matematis;

ABSTRAK

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika dan kehidupan kesehariannya. Model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang atau bersiklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis dan efektivitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru, yang dilaksanakan di MI Riyaadhul Faadhilin kelas IV pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 12 orang siswa, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) mereduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan setiap siklusnya. Hasil tes siklus I menunjukkan persentase 25% dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 92% dari keseluruhan jumlah siswa. Hasil analisis data disimpulkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning* mampu membantu siswa memecahkan masalah matematis di kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin.

Article History

Received: 9 Juni 2024
Accepted: 20 Juni 2024
Published: 20 Juni 2024

DOI:

1. PENDAHULUAN

Permasalahan dalam dunia pendidikan di abad ke-21 menapaki babak baru yang semakin kompleks. Pembelajaran di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai, yakni *Creativity*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Communication*. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan agar menjadi pribadi yang sukses di kemudian hari dalam hidupnya. Pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa guna mewujudkan

pendidikan yang berkualitas di abad ke-21 ini. Pembelajaran bukanlah suatu proses pemindahan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan dimana siswa diberikan kesempatan penuh oleh guru untuk menemukan sendiri ide, konsep maupun gagasan berdasarkan pengetahuan siswa itu sendiri. Sehingga dalam hal ini siswa tidak berperan sebagai seseorang yang pasif melainkan seseorang yang aktif dalam menemukan sendiri ide, konsep serta gagasan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa dibawah bimbingan guru, dan guru harus bertindak sebagai fasilitator serta mengarahkan siswa dalam mempelajari hal baru.

Dalam pembelajaran itu sendiri harus dikemas dengan baik sehingga siswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam memperoleh ilmu baru termasuk matematika. Salah satu keterampilan yang digaungkan untuk menghadapi era pendidikan abad ke-21 adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu skill yang penting untuk menghadapi tuntutan hidup di zaman yang serba cepat ini. Karena kecepatan dan ketelitian merupakan hal yang amat berbenturan, dan ketika kita ingin mewujudkannya, maka akan timbul banyak permasalahan, yakni kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah amatlah dibutuhkan di masa ini. Sejalan dengan Permendikbud RI No. 21 tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu dari lima kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa sekolah dasar dalam pelajaran matematika yaitu menggunakan konsep atau algoritma dengan cara yang luwes, akurat, efisien, dan tepat untuk memecahkan masalah.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika dan kehidupan kesehariannya. Akan tetapi, permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran matematika beragam adanya. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memecahkan masalah yang terdapat pada soal cerita. Menurut Wahyuddin (2016), sebagian besar siswa menganggap bahwa soal cerita adalah soal yang sulit untuk dikerjakan, karena siswa merasa kurang mampu dalam mendefinisikan makna yang terdapat dalam soal tersebut. Hal ini tergambar dari banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh siswa saat memecahkan soal cerita. Karena itu, diperlukan strategi khusus untuk pembelajaran matematika, terutama dalam menyelesaikan soal cerita. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Terdapat faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dikarenakan belum diarahkan untuk menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada prinsipnya bahwa kemampuan pemecahan masalah memerlukan kesiapan, kreativitas, serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari agar menggapai tujuan (Yarmayani, 2016). Hasil pengamatan yang dilakukan di MI Riyaadhul Faadhilin kelas IV menggambarkan bahwa ada masalah yang sangat signifikan terkait dengan pemecahan masalah. Ketika materi pola bilangan diberikan, semua siswa mengikuti pelajaran dengan baik seperti biasanya. Siswa mengerjakan soal dengan baik, tetapi ketika diberikan soal cerita, terlihat banyak masalah. Banyak siswa merasa kebingungan dan membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikannya, dan kebanyakan dari siswa salah dalam hal hasil pekerjaan.

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki setiap siswa. Hal ini menyampaikan bahwa siswa yang dapat menggunakan kemampuan ini memiliki kegunaan yang berbeda antara pelajaran matematika dengan pelajaran lain. Jika siswa mampu memahami masalah, mengambil keputusan strategi yang tepat, lalu mengaplikasikan pada penyelesaian suatu permasalahan maka akan mahir dalam pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah proses yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya (Nofiani & Sarah, 2020).

Berdasarkan kajian terhadap hasil pengamatan, maka dipandang perlu adanya suatu tindakan strategi pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul terhadap pemecahan masalah soal cerita matematika yaitu dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti mengaplikasikan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang merupakan salah satu model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013. Model PBL memiliki banyak keuntungan, diantaranya adalah meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa di dalam memahami materi sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep matematika dengan mengkonstruksikan secara langsung pengetahuan yang dimiliki sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan yang ada dan dapat dihubungkan dengan konsep di dunia nyata dan implementasi di dalam kehidupan sehari-hari (Riska, N. V., 2023).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama dalam bentuk kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019). Model PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui model PBL siswa belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa.

Demikian halnya dengan penelitian Anugraheni (2018) yaitu tentang Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang berjudul "Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas IV SD" menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Putri memberikan hasil yang mengatakan bahwa adanya perbedaan antara kedua jenis model pembelajaran yang dibandingkan, dalam hal ini pada materi pembulatan serta penaksiran 2 bilangan cacah dan pecahan bahwa model pembelajaran PBL lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan model problem solving.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Sapoetra, Bagoes Pradana, 2020) yang berjudul "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar" dengan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa model pembelajaran PBL memberikan dampak yang cukup efektif pada siswa dalam aspek kemampuan pemecahan masalah khususnya

dikelas IV. Hal ini didukung dari penelitian (Aulia, dkk, 2022) yaitu tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah, menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siswa dituntut untuk mempelajari suatu materi pelajaran dengan menyelesaikan suatu masalah yang sifatnya otentik yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di siswa kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin terhadap proses pembelajaran menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita atau uraian yang diberikan. Selain itu siswa juga kesulitan dalam mengajukan pertanyaan dari masalah yang disajikan, membuat langkah-langkah sendiri dalam menyelesaikan masalah dan siswa sering menunggu guru dalam menyampaikan rumus matematika dari pada mencarinya. Siswa hanya memikirkan hasil akhir dalam suatu permasalahan atau siswa kurang mampu dalam menyelesaikan soal dengan prosedur yang benar dan logis tanpa ada upaya atau determinasi dari siswa (Habibi, 2018).

Sejalan dengan masalah di atas, maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Rusman (2010) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntun dalam memecahkan masalah dengan lima langkah yaitu: *Pertama*, mengorientasi siswa pada masalah. *Kedua*, mengorganisasi siswa untuk belajar. *Ketiga*, membimbing penyelidikan individual dan kelompok. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas banyak memberikan masukan dan melatarbelakangi penelitian ini, oleh karena itu peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *pembelajaran Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV di MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan melihat langsung efektifitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan proses tindakan guru setelah pengkajian masalah dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Kemmis & Tanggart (2014) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penyelidikan melalui pengumpulan data oleh guru dengan maksud membuat penilaian tentang cara dan teknik untuk meningkatkan praktek pengajaran guru itu sendiri.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki langkah-langkah pelaksanaan yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi di bagian akhir pada tiap-

tiap siklus. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama siswa dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto, dkk (2015) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan serta memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan, dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai guru model. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran kelas IV di MI Riyaadhul Faadhilin.

Desain penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan berdaur ulang atau bersiklus dari penelitian tindakan kelas yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi. Empat langkah dalam penelitian tindakan kelas tersebut dilaksanakan dan membentuk satu siklus. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan ber-siklus yang setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti yang telah dirancang pada faktor yang diselidiki. Selanjutnya, diberikan proses strategi pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

Sejalan dengan tujuan dan fokus penelitian serta jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) Lembar observasi, menurut Cresswell (2009) observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian; (2) Soal tes, tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis yang berupa soal uraian kemampuan pemecahan masalah, tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dalam menyelesaikan masalah. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Indikator proses yaitu proses keterlaksanaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terlaksana dengan baik atau mencapai kualifikasi $\geq 75\%$. Sedangkan indikator keberhasilan kemampuan pemecahan masalah matematis dikatakan berhasil apabila mencapai kualifikasi ≥ 75 secara klasikal; Dan (3) Dokumentasi, dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan kegiatan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut diperlihatkan dari penyampaian materi masih melakukan strategi pembelajaran dengan menggunakan rumus dan latihan soal-soal yang bersifat rutin. Penggunaan buku pelajaran yang mengharuskan penerapan strategi saintifik belum diaplikasikan sepenuhnya. Kurangnya penerapan pembelajaran dengan strategi saintifik disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kurangnya perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai

dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Selain itu, siswa-siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal cerita dengan langkah-langkah yang panjang, mereka terbiasa langsung menggunakan rumus atau cara singkat yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini dilakukan bersiklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan subjek penelitian kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 01 April – 03 Mei 2024. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas IV bertindak sebagai pengamat.

Hasil penelitian berupa (1) data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi model *checklist*; (2) tes akhir hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga tiap siklus yang terdiri dari tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II; dan (3) dokumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan kegiatan penelitian. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dapat berfungsi dengan baik dan efektif dalam pembelajaran matematika khususnya soal cerita.

Berdasarkan tes akhir hasil belajar siklus I masih sangat kurang atau sangat jauh dari harapan. Dari 12 orang siswa, persentase ketuntasan 25% dan jumlah siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai $\text{KKM} \geq 75$ hanya berjumlah 3 orang siswa dan siswa yang tidak tuntas dan mendapatkan nilai ≤ 75 yaitu 9 orang siswa. Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam hal pemecahan masalah matematis sangat rendah pada siklus I. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktivitas belajar siswa dan lembar aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan tes akhir belajar siklus II diperoleh rata-rata siswa yaitu 89,75 dengan persentase ketuntasan 92% dan jumlah siswa yang tuntas atau yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 11 orang siswa dan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 hanya 1 orang siswa. Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I, kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Berdasarkan analisis data dan hasil belajar siswa pada siklus II ini menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal termasuk ke dalam kategori tuntas.

Dari informasi hasil dari siklus I dan II yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa siswa lebih baik dalam memecahkan masalah matematis khususnya soal cerita. Setiap siswa diharapkan mempunyai kemampuan memecahkan masalah pada pelajaran matematika, terutama masalah soal cerita, karena merupakan bagian dari berpikir kritis. Mereka juga harus mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan sesuai dengan pertanyaan. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang sangat mendukung siswa agar mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah pada pelajaran matematika.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin. Berdasarkan hasil penelitian melalui *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa proses belajar di dalam kelas lebih menyenangkan dan lebih menarik perhatian siswa. *Problem Based Learning* juga dapat mempermudah guru dalam proses belajar mengajar kepada siswa terkhusus pada mata pelajaran matematika soal cerita. Menurut Amir (2009), karakteristik *Problem Based Learning* antara lain: 1) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; 2) siswa berkelompok secara aktif merumuskan masalah; 3) mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Didukung pula oleh pendapat Shoimin (2014) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning*, yaitu: 1) *learning is student-centered*, lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar; 2) *authentic problems from the organizing focus for learning*, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut; 3) *new information is asquired through self-directed learning*, dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; 4) *learning occurs in small group*, terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, pembelajaran ini dilaksanakan dalam kelompok kecil; 5) *teachers act as facilitators*, pada pelaksanaan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin teman-temannya berdoa sebelum belajar. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa satu per satu dan siswa mengatakan hadir ketika nama mereka disebut. Guru melakukan pemantik dengan menanyakan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dipelajari nantinya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pada kegiatan orientasi siswa kepada masalah dimana guru memberikan motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian siswa kepada topik yang sedang dipelajari. Kemudian guru mengorganisasikan siswa kepada masalah dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

Selanjutnya guru membimbing penyelidikan individu dan kelompok dengan mengumpulkan data atau informasi melalui kegiatan diskusi kelompok. Kemudian mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu setelah siswa berdiskusi kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu siswa menganalisa masukan atau tanggapan dari guru terkait pembelajaran. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru kemudian melakukan

refleksi mengenai kegiatan yang telah dilakukan dengan menanyakan perasaan dan hal-hal yang dianggap sulit dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan soal evaluasi pada masing-masing siswa. Setelah selesai mengerjakan soal evaluasi siswa bersama dengan guru membaca doa dengan dipimpin oleh salah satu siswa dan ditutup dengan mengucapkan salam.

Hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I masih terdapat banyak kekurangan sehingga hasil siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan tersebut diakibatkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan siswa. Faktor dari guru yaitu: 1) guru tidak memberikan motivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah; 2) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi; 3) guru tidak membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta menyimpulkan hasil penyelidikan. Sedangkan dari aspek siswa yaitu: 1) siswa tidak termotivasi/antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan; 2) tidak semua siswa berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah; 3) tidak semua siswa terlibat aktif dalam mengumpulkan informasi selama proses penyelidikan; 4) siswa tidak melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta tidak menyimpulkan hasil penyelidikan.

Hasil pelaksanaan yang telah dilakukan pada siklus I, baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa dan aktivitas kegiatan pembelajaran yaitu persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dari aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C), dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C), sedangkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata secara klasikal berada pada kategori cukup (C).

Sebelum melaksanakan siklus II, peneliti terlebih dahulu juga mempersiapkan beberapa perangkat yaitu: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, soal tes siklus II, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa. Proses pembelajaran disusun dengan pertimbangan dari hasil refleksi dari siklus I. Diharapkan siklus II dapat mengatasi kekurangan pada siklus I sehingga menjawab kesulitan siswa dan meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah matematika. Sedangkan hasil tindakan siklus II, baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa dan aktivitas kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dengan persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II yaitu pada aktivitas mengajar guru berada pada kategori baik (B) dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori baik (B) sedangkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata secara klasikal berada pada kategori baik (B).

Hasil pengamatan oleh observer, pada pertemuan kedua siklus II siswa sudah mampu menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik dan sesuai prosedur sehingga hasil belajar siswa mampu memenuhi target yaitu nilai ≥ 75 berjumlah 11 orang siswa dan siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 hanya 1 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 92%. Dari hasil analisis data observasi terhadap aktivitas siswa pada proses pembelajaran siklus I, dan siklus II yang dilakukan dengan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika ternyata dapat menjadi lebih baik, artinya terjadi peningkatan rata-rata skor pengamatan pada siklus II.

Menurut Hotimah (2020) *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Berdasarkan karakteristik *Problem Based Learning* diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa dan guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis terkait dengan soal cerita Matematika menyebabkan pembelajaran yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I, dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dapat terselesaikan dan diperbaiki pada siklus II. Dengan demikian, secara umum proses pembelajaran pada siklus II telah berjalan sebagaimana mestinya. Analisis hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Setiap Siklus

Siklus	Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan	Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas		
Siklus I	3	9	25%	Belum Tercapai
Siklus II	11	1	92%	Tercapai

Data di atas, memberikan kesimpulan kepada peneliti bahwa keberhasilan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan apabila dibandingkan dengan siklus I, seperti yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan siswa pada siklus II yang mencapai 92% lebih tinggi dibandingkan dari 25% pada siklus I. Data ini diperoleh dari penilaian kemampuan siswa, yang mencakup skor keberhasilan tes akhir siklus, dan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah matematika dengan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* apabila dibandingkan dengan tidak menggunakan strategi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikembangkan di atas dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui strategi pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Peneliti merasa bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* ini tidak membutuhkan biaya yang besar, hanya memerlukan motivasi dari guru sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV MI Riyaadhul Faadhilin terhadap soal cerita matematika hasil ini ditandai dengan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa

selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Peningkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas mengajar guru siklus I dengan kualifikasi cukup (C) dan di siklus II meningkat menjadi menjadi kualifikasi baik (B). Pada aktivitas belajar siswa siklus I dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat menjadi kualifikasi baik (B) pada siklus II. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I berada pada kualifikasi cukup dan mengalami peningkatan pada siklus ke II yang berada pada kategori tuntas atau dikatakan berhasil.

Peneliti telah menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika siswa kelas IV, sehingga peneliti sangat merekomendasikan *Problem Based Learning* ini diaplikasikan oleh guru yang memiliki siswa dengan masalah yang sama. Peneliti juga menyarankan guru sekolah dasar yang akan menerapkan *Problem Based Learning* ini mereka harus sangat hati-hati, sabar, dan terbiasa dengan pendekatan karena mereka akan menghadapi masalah yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu *pertama* bagi siswa diharapkan lebih giat belajar dan berlatih memecahkan masalah matematika. *Kedua*, sebagai alternatif model pembelajaran problem based learning dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Ketiga*, diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada sekolah dan materi yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar [A Meta-Analysis Of Problem-Based Learning Models In Increasing Critical Thinking Skills In Elementary Schools]. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 14(1), 9-18.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2015). Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, T. P. (2019). Model Problem Based Learning Dengan Mind Mapping Dalam Pembelajaran IPA Abad 21. Proceeding Of Biology Education, 3(1), 64-73.
- Aulia, A., & Ellyana, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Materi Perubahan Lingkungan Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. In Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 7, No. 1, pp. 272-278).
- Creswell, J. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Thousand Oaks.
- Habibi, M. (2018). Self-Determination in Mathematics Learning Process by Using Generative Multi-Representation Learning (GMRL) Model. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1097, No. 1, p. 012155). IOP Publishing.

- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Kemmis, S., McTaggart, & R., Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. New York: Springer.
- Nofiani, S. (2020). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Permendikbud RI No. 21 (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Putri, U. A., & Wahyudi, W. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas IV SD. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 8(1), 69-78.
- Riska, N. V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 457-471.
- Sapoetra, B. P., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas model pembelajaran problem based learning ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1044-1051.
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wahyuddin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di SMPN 1 SP Padang. UIN Raden Fatah Palembang.
- Yarmayani, A. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal ilmiah dikdaya*, 6(2), 12-19.